

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah gangguan metabolik ditandai adanya peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia) karena gangguan dalam sekresi atau fungsi hormon insulin. Diabetes melitus bersifat kronis dan terjadi ketika kadar glukosa dalam darah naik menjadi tinggi, hal itu terjadi karena pancreas tidak mampu mengelolah insulin dengan baik atau tidak mampu mengelola sama sekali. Insulin adalah hormon yang dihasilkan pankreas serta berperan penting mengubah glukosa menjadi energi (Penelitian et al., 2024). Diabetes Melitus tipe 2 yang juga dikenal sebagai non-insulin dependent diabetes mellitus (NIDDM), merupakan kondisi hiperglikemia yang penyebabnya terjadi karena rendahnya sensitivitas sel terhadap insulin. Meskipun kadar insulin mungkin berada dalam batas normal atau menurun sedikit, gangguan ini akan tetap terjadi. Diabetes tipe 2 ini dipicu oleh dua mekanisme, yaitu kondisi menurunnya respons jaringan tubuh terhadap insulin, yang dikenal sebagai resistensi insulin, serta menurunnya kemampuan sel beta pankreas dalam menghasilkan insulin. Diabetes mellitus tipe 2 adalah bentuk diabetes yang paling banyak ditemui dan penyebabnya bersifat multifaktorial, meliputi faktor lingkungan dan genetik.

Hasil survei menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus di Indonesia mencapai 10,9% dari jumlah rakyat Indonesia, diperkirakan prevalensinya mencapai 11,7% pada tahun 2023. Pada usia lanjut usia (lebih dari 60 tahun)

tercatat 6,5% terdiagnosis DM dengan 6,06% diantaranya melakukan pengobatan; 5,46% melakukan pengobatan sesuai petunjuk; dan 4,12% melakukan kunjungan ulang ke layanan kesehatan (Desa et al., 2024).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, menunjukkan jumlah penderita diabetes mellitus adalah 38.018 jiwa pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2022). Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Daerah (RSD) Balung, sebuah rumah sakit tipe C di Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa jumlah pasien DM dibulan januari-oktober terdapat 260 pasien. Dari hasil wawancara ke pasien didapatkan hasil bahwa 7 orang penderita diabetes melitus (70%) merasa jenuh dengan rutinitas pengobatan, pemeriksaan kadar glukosa darah, serta lamanya mengalami penyakit diabetes melitus. Sedangkan 3 responden (30%) menyatakan tidak mengalami kejenuhan karena telah terbiasa menjalani pengobatan rutin, pemeriksaan ke fasilitas kesehatan, dan penatalaksanaan lainnya. Sebagian besar pasien diketahui telah menderita diabetes melitus selama kurang dari lima tahun (Penelitian et al., 2024).

Menjalani diet diabetes dalam waktu yang lama menjadi tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan. Menjalankan diet secara terus-menerus dapat menimbulkan rasa jenuh yang akhirnya menyebabkan ketidakpatuhan dalam menjalankan diet (Rohani, 2020). Prinsip utama dalam melakukan diet diabetes mellitus adalah mencakup ketepatan asupan kalori, tepat waktu makan, serta pemilihan jenis makanan yang sesuai anjuran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Dukungan dari keluarga mencakup sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang didiagnosis

diabetes. Tidak adanya keterlibatan dan dukungan keluarga, petugas medis maka akan menjadi sia-sia bagi pasien untuk menerapkan sikap kepatuhan.

Penderita diabetes melitus dituntut untuk mematuhi aturan diet yang telah dianjurkan. Seseorang dianggap patuh apabila mampu menjalankan semua aspek diet secara tepat. Menurut Irawati dan Firmansyah (2020), kepatuhan terhadap diet pada penderita diabetes melitus berarti melaksanakan pola makan secara disiplin dan konsisten. Selain itu, keberhasilan dalam pengobatan maupun terapi sangat bergantung pada sejauh mana pasien mengikuti regimen terapi yang telah ditetapkan (Solekhah dan Sianturi, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menghambat kepatuhan pasien saat melaksanakan diet diabetes mellitus yaitu faktor pengetahuan, sikap, serta dukungan keluarga dan tenaga medis (Dwibarto & Anggoro, 2022). Keluarga, memiliki peranan penting dalam membentuk kepatuhan diet. Seseorang yang paling dekat dengan pasien dapat memberikan dorongan dan motivasi supaya pasien berinisiatif dan mau untuk berkomitmen dalam menjalankan pola diet yang dianjurkan. Keluarga juga berperan sebagai pendamping utama dalam proses pengobatan dan perawatan. Menurut Solekhah dan Sianturi (2020), bentuk dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasional.

Solusi untuk masyarakat dan keluarga yang memiliki riwayat penyakit diabetes mellitus adalah menjaga pola makan dan kesehatan tubuh, serta membatasi makanan yang memiliki kandungan gula cukup tinggi. Selain itu

rutin melakukan pemeriksaan secara berkala di fasilitas kesehatan terdekat guna menjaga kesehatan tubuh dan terhindar dari segala penyakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Dukungan Keluarga Dalam Upaya Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Dukungan Keluarga Dalam Upaya Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Abu Sa'ad Gumukmas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan mengenai Dukungan Keluarga Dalam Upaya Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus. Selain itu dapat membantu pengetahuan pasien dan keluarga agar dapat berpartisipasi dengan penatalaksanaan dukungan diet diabetes mellitus sesuai teori. Penyuluhan diet juga dapat membantu pasien dan keluarga untuk mengurangi resiko keparahan dari diabetes mellitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember

Diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan keperawatan.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai acuan dalam meningkatkan profesionalisme perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien khususnya dalam edukasi mengenai dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

c. Bagi Layanan Keperawatan

Dapat memacu perawat untuk mengoptimalkan edukasi asuhan keperawatan pada keluarga pasien .

d. Bagi Responden.

Dapat meningkatkan pengetahuan pasien sehingga bisa beradaptasi dengan penatalaksanaan perawatan pasien diabetes mellitus.

